

**NASKAH PUBLIKASI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MINUM  
OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS IMOIRI I, BANTUL, YOGYAKARTA.**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Kesehatan Masyarakat (S1)



**Oleh**

**Florianus Ardi**

**KM1900617**

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIS  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT  
PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
IMOGIRI I, BANTUL, YOGYAKARTA.**

Disusun Oleh:  
Florianus Ardi  
KM1900617

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal **17 Juli 2023**

**Pembimbing I**



**Prastiwi Pujri Basuki, S.K.M., M.Si**

**Pembimbing II**



**Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H**

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, **16 Agustus 2023**

Mengetahui

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



**Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.**

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IMOIRI I, BANTUL, YOGYAKARTA

Florianus Ardi<sup>1</sup>, Prastiwi Putri Basuki<sup>2</sup>, Dewi Ariyani Wulandari<sup>3</sup>

Korespondensi: [florianusardi399@gmail.com](mailto:florianusardi399@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar belakang :** Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk >18 tahun berdasarkan hasil pengukuran mencapai 34,1% meningkat tajam dari 25,8% pada tahun 2013. Data Puskesmas Imogiri I dimana kasus hipertensi dari Januari-Desember 2021 kunjungan kasus *Essential (primary) hypertension* sebesar 5.233 jiwa. Sedangkan kasus hipertensi di Kalurahan Girirejo dari data PIS-PK tahun 2019-Desember 2022 menunjukkan bahwa kejadian kasus hipertensi sebesar 313 jiwa, namun yang tidak melakukan pengobatan secara teratur sebesar 153 jiwa (48,88%).

**Tujuan penelitian :** Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I.

**Metode :** Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan metode *proporsional random sampling* sebanyak 69 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ .

**Hasil :** Penelitian ini menunjukkan dari 69 responden penderita hipertensi, 20 (29%) responden patuh minum obat dan 49 (71%) responden tidak patuh minum obat. Analisis menggunakan uji *chi square* menunjukkan terdapat pengaruh antara jenis kelamin ( $p = 0,019$ ), pengetahuan ( $p = 0,000$ ), dukungan keluarga ( $p = 0,000$ ), peran tenaga kesehatan ( $p = 0,009$ ), motivasi berobat ( $p = 0,000$ ) terhadap kepatuhan minum obat.

**Kesimpulan :** Dari lima variabel yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah pengetahuan. Variabel jenis kelamin, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan motivasi berobat memiliki probabilitas 59% untuk kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

**Kata kunci :** hipertensi; kepatuhan; obat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

## FACTORS AFFECTING DRUG COMPLIANCE IN PATIENTS WITH HYPERTENSION IN THE WORKING AREA OF THE IMOGIRI I HEALTH CENTER, BANTUL, YOGYAKARTA.

Florianus Ardi<sup>1</sup>, Prastiwi Putri Basuki<sup>2</sup>, Dewi Ariyani Wulandari<sup>3</sup>

Correspondence: [florianusardi399@gmail.com](mailto:florianusardi399@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background :** Hypertension is an increase in systolic blood pressure of more than 140 mmHg and diastolic blood pressure of more than 90 mmHg on two measurements with an interval of five minutes in a state of adequate rest. Riskesdas data in 2018 shows that the prevalence of hypertension in the population >18 years based on measurement results reached 34.1%, a sharp increase from 25.8% in 2013. Data from the Imogiri I Health Center where hypertension cases from January-December 2021 visited essential (primary) hypertension cases amounted to 5,233 people. Meanwhile, hypertension cases in Girirejo Village from PIS-PK data from 2019-December 2022 show that the incidence of hypertension cases is 313 people, but those who do not take regular treatment are 153 people (48.88%).

**Objective :** Knowing the factors that influence drug compliance in patients with hypertension in the Imogiri I Health Center working area.

**Methods :** This study was conducted in the working area of Imogiri I Health Center, Bantul, Yogyakarta. This study was an observational analytic study with a cross sectional approach. The sample was taken by proportional random sampling method as many as 69 people. The measuring instrument used a questionnaire. Data were processed and analyzed using the Chi-square test with a significance level of  $p < 0.05$ .

**Results :** This study showed that out of 69 respondents with hypertension, 20 (29%) respondents complied with taking medication and 49 (71%) respondents did not comply with taking medication. Analysis using the chi square test shows that there is an influence between gender ( $p = 0.019$ ), knowledge ( $p = 0.000$ ), family support ( $p = 0.000$ ), the role of health workers ( $p = 0.009$ ), treatment motivation ( $p = 0.000$ ) on compliance with taking medication.

**Conclusion :** Of the five variables that most dominantly affect adherence to taking medication is knowledge. The variables of gender, knowledge, family support, the role of health workers and treatment motivation have a probability of 59% for adherence to taking medication in patients with hypertension.

**Keywords :** *hypertension; adherence; medication*

---

<sup>1</sup> Students of Health Public (S1) Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup> Lecturer of Health Public (S1) Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Health Public (S1) Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) periode 2015-2020 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar penderita hipertensi di dunia[1]. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk >18 tahun berdasarkan hasil pengukuran mencapai 34,1% meningkat tajam dari 25,8% pada tahun 2013. Salah satu yang memperparah hipertensi di Indonesia yaitu ketidakpatuhan minum obat. Prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat[2].

Prevalensi hipertensi pada penduduk >18 tahun berdasarkan hasil pengukuran provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 32,86% diketahui bahwa sebesar 33,87% tidak rutin minum obat anti hipertensi dan 15,84% tidak minum obat anti hipertensi [2]. Pada tahun 2021 berdasarkan Laporan Surveilans Terpadu Penyakit Rumah sakit di D.I. Yogyakarta tercatat kasus baru hipertensi 8.446 (rawat inap) dan 45.115 (rawat jalan). Jumlah estimasi keseluruhan penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun 251.100 kasus. Pada tahun 2021 dari jumlah estimasi penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun yang sudah mendapat pelayanan kesehatan 50,5 %[3].

Data Profil Kesehatan Kabupaten Bantul pada tahun 2019 jumlah kasus sebanyak 106.659 kasus, tahun 2020 jumlah kasus sebanyak 83.932 kasus dan tahun 2021 jumlah kasus sebanyak 102.807 kasus. Jumlah estimasi penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun yang telah ditetapkan sebanyak 58.255 orang, ada terdapat 35.714 orang yang mendapatkan pelayanan kesehatan (61,3%) (Profil Kesehatan Kabupaten Bantul, 2021). Data Puskesmas Imogiri I dimana kasus hipertensi dari Januari sampai Desember 2021 kunjungan kasus *Essential (primary) hypertension* sebesar 5.233 jiwa. Sedangkan kasus hipertensi di Kalurahan Girirejo dari data PIS-PK tahun 2019 sampai Desember 2022 menyebutkan bahwa kejadian kasus hipertensi sebesar 313 jiwa, namun yang tidak melakukan pengobatan secara teratur sebesar 153 jiwa (48,88%).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi di Padukuhan Dronco, Tegalrejo dan Banyusumurup, Imogiri, Bantul, DIY sebanyak 84 orang. Sampel diambil dengan metode *proporsional random sampling* sebanyak 69 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja  
Puskesmas Imogiri I

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	25	36,2
	Perempuan	44	63,8
	Total	69	100
<b>2</b>	<b>Umur (Tahun)</b>		
	18-24	0	0
	25-34	0	0
	35-44	11	15,9
	45-54	32	46,4
	55-59	26	37,7
	Total	69	100
<b>3</b>	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	2	2,9
	Tidak Tamat SD	7	10,1
	Tamat SD	27	39,1
	SLTP/ sederajat	7	10,1
	SLTA/ sederajat	25	36,2
	Akademi/ Perguruan Tinggi	1	1,4
Total	69	100	
<b>6</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>		
	PNS/TNI/POLRI	1	1,4
	Pegawai swasta	6	8,7
	Wiraswasta	9	13,0
	Pedagang	9	13,0
	IRT	14	20,3
	Petani/Buruh	22	31,9
	Pengrajin	4	5,8
	Tidak bekerja	4	5,8
Total	69	100	

(Sumber : Data Primer Diolah 2023)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan 44 orang (63,8%). Responden

berdasarkan umur terbanyak adalah 45-54 tahun 32 orang (46,4%). Pendidikan terakhir terbanyak adalah Tamat SD 27 orang (39,1%). Jenis pekerjaan terbanyak adalah Petani/Buruh 22 orang (31,9%).

Tabel 2  
Analisis Univariat terhadap Kepatuhan Minum Obat  
Pada Penderita Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Kepatuhan Minum Obat</b>		
Tidak Patuh	49	71
Patuh	20	29
Total	69	100
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan rendah	43	62,3
Pendidikan tinggi	26	37,7
Total	69	100
<b>Status Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	4	5,8
Bekerja	65	94,2
Total	69	100
<b>Lama Menderita Hipertensi</b>		
≤ 5 tahun	24	34,8
> 5 tahun	45	65,2
Total	69	100
<b>Fasilitas Pelayanan Kesehatan</b>		
Kurang baik	19	27,5
Baik	50	72,5
Total	69	100
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang baik	35	50,7
Baik	34	49,3
Total	69	100
<b>Akses Pelayanan Kesehatan</b>		
Kurang baik	36	52,2
Baik	33	47,8
Total	69	100
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Dukungan Kurang baik	27	39,1
Dukungan baik	42	60,9
Total	69	100
<b>Peran Tenaga Kesehatan</b>		
Peran Kurang baik	23	33,3
Peran baik	46	66,7
Total	69	100
<b>Motivasi Berobat</b>		
Motivasi rendah	31	44,9
Motivasi tinggi	38	55,1
Total	69	100

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh minum obat sebanyak 49 orang (71%). Pendidikan terbanyak adalah pendidikan rendah 43 orang (62,3%). Status pekerjaan terbanyak adalah bekerja 65 orang (94,2%). Lama menderita hipertensi terbanyak adalah > 5 tahun 45 orang (65,2%). Fasilitas pelayanan kesehatan terbanyak adalah baik 50 orang (72,5%). Pengetahuan terbanyak adalah kurang baik 35 orang (50,7%). Akses pelayanan kesehatan terbanyak adalah kurang baik 36 orang (52,2%). Dukungan keluarga terbanyak adalah baik 42 orang (60,9%). Peran tenaga kesehatan terbanyak adalah baik 46 orang (66,7%). Motivasi berobat terbanyak adalah tinggi 38 orang (55,1%).

Tabel 3  
Analisis Multivariat terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I Tahun 2023

Variabel	B	OR	95%CI	P
Kostanta	-12,776			
Jenis kelamin	1,194	3,300	0,538-20,236	0,197
Pengetahuan	2,201	9,038	1,539-53,096	0,015
Dukungan Keluarga	1,988	7,300	0,673-79,475	0,102
Peran Tenaga Kesehatan	0,470	1,599	0,155-16,475	0,693
Motivasi Berobat	1,705	5,503	0,426-71,052	0,191
Model			0,000	
Sig ( <i>hosmer and lemeshow test</i> )			0,804	
R Square			0,590	

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023)

Tabel 3 menjelaskan analisis *regresi logistik* dengan nilai model 0,000 ( $\leq 0,05$ ), sehingga variabel bebas secara bersama-sama terbukti mempengaruhi model. Sehingga jenis kelamin, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, motivasi berobat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Adapun nilai *sig* pada *hosmer and lemeshow test* sebesar 0,804 ( $> 0,05$ ), sehingga model yang dibuat terbukti cocok.

Hasil analisis penelitian dari lima variabel yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah pengetahuan (*Odds Ratio* atau OR=9,038), artinya orang dengan pengetahuan rendah memiliki kemungkinan 9,038 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat. Sedangkan variabel jenis kelamin, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, motivasi berobat termasuk variabel *confounding*. Variabel jenis kelamin, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan,



motivasi berobat memiliki probabilitas 59% untuk mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan *p value* 0,019 ( $\leq 0,05$ ). Hasil analisis multivariat menggunakan *regresi logistik* diperoleh bahwa laki-laki memiliki kemungkinan 3,300 kali lebih besar tidak patuh minum obat dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penderita lebih banyak berjenis kelamin perempuan 44 orang (63,8%).

Hal tersebut berhubungan dengan hormon estrogen pada wanita yang sudah mengalami menopause lebih rendah dibandingkan pada wanita pre menopause. Pada wanita pre menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *high density lipoprotein* (HDL). Kadar HDL yang tinggi merupakan perlindungan terhadap gangguan pada pembuluh darah. Pada menopause wanita mulai kehilangan estrogen yang pada umumnya terjadi pada usia 45 sampai dengan 55 tahun (Kusumawaty *et al.*, 2016). Sesuai dengan teori Lawrence Green (1980) yang menyatakan bahwa perilaku patuh itu dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi, salah satunya jenis kelamin responden [11]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham *et al* menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat hipertensi[4].

### **Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Teori Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa perilaku patuh dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi, salah satunya pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan

*p value* 0,769 ( $> 0,05$ ). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden berpendidikan rendah 43 orang (62,3%) dan berpendidikan tinggi 26 orang (37,3%). Responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah, sama-sama ingin sembuh dari penyakitnya sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan. Kepatuhan pengobatan hipertensi bisa disebabkan faktor perbedaan pengetahuan tentang penyakit hipertensi.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa penderita hipertensi berpendidikan rendah yang memiliki pengetahuan baik 17 orang (24,6%). Sedangkan penderita hipertensi berpendidikan tinggi yang memiliki pengetahuan kurang baik 9 orang (13%). Hal ini menunjukkan tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi rendah dan tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi tinggi. Faktor informasi yang diperoleh dari penyuluhan maupun media dapat memengaruhi pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wukirsari *et al.*, 2022 menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat hipertensi[5].

### **Hubungan Status Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan *p value* 0,340 ( $> 0,05$ ). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja 65 orang (94,2%) dan yang tidak bekerja 4 orang (5,8%). Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu bahkan tidak ada waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Responden yang tidak bekerja cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan responden yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksakan diri ke Puskesmas. Responden yang bekerja juga minum obat

tidak sesuai dengan anjuran dokter karena alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya sehingga membuat responden lupa untuk minum obat.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 46 orang (66,7%) menyatakan terkadang lupa minum obat. Dilihat dari jenis pekerjaan responden yang tidak patuh minum obat terbanyak yaitu petani/buruh 13 orang (18,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin *et al.*, (2022) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara status pekerjaan terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi[6].

### **Hubungan Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan *p value* 0,090 ( $> 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana Said (2022) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi[7].

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah[8]. Hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa jenuh menjalani pengobatan sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga terkait dengan jumlah obat yang diminum, pada umumnya pasien yang telah lama menderita hipertensi tapi belum kunjung mencapai kesembuhan, maka dokter yang menangani pasien tersebut biasanya akan menambah jenis obat ataupun akan meningkatkan sedikit dosisnya. Akibatnya pasien tersebut cenderung untuk tidak patuh untuk berobat. Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 25 orang (35,2%) menyatakan pernah mengurangi/menghentikan penggunaan obat tanpa sepengetahuan dokter dan 40 orang (58%) tidak mengonsumsi obat sampai habis karena merasa kondisi tubuh sudah membaik.

Hasil penelitian ini diketahui sebagian besar responden yang masuk dalam kategori tidak patuh adalah penderita hipertensi  $> 5$  tahun, di mana hasil dari

wawancara mengatakan bahwa mereka tidak melakukan pengobatan rutin karena tidak merasakan adanya keluhan yang dirasakan lagi/merasa sehat. Sehingga dalam melakukan kontrol rutin dan konsumsi obat saat sedang mengalami gejala hipertensi saja dan tidak menganggap serius penyakit hipertensi yang diderita karena gejala yang muncul tidak setiap hari dan ketika gejala muncul akan hilang setelah istirahat.

### **Hubungan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara fasilitas pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan *p value* 0,136 ( $> 0,05$ ). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan fasilitas pelayanan kesehatan sudah baik 50 (72,5%) orang. Namun penderita hipertensi mengeluhkan lama waktu mengantri yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia sehingga minat penderita untuk melakukan kunjungan ke puskesmas berkurang.

Menurut Satrianegara (2014), dimensi dari kualitas pelayanan kesehatan yang telah banyak digunakan untuk mengukur mutu pelayanan kesehatan salah satunya adalah bukti nyata/dapat di raba (*Tangibels*)[9]. Wujud kenyataan secara fisik yang meliputi penampilan dan kelengkapan fasilitas fisik seperti ruang perawatan, gedung, tersedianya tempat parkir kebersihan, kerapian, dan kenyamanan ruangan tunggu dan ruang pemeriksaan, kelengkapan peralatan komunikasi dan penampilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Momot, Suriani SL & Setia Anggreni 2019 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana dan fasilitas pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus dan hipertensi dalam mengikuti kegiatan Prolanis[10].

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan *p value* 0,000 ( $\leq 0,05$ ). Hasil analisis multivariat menggunakan *regresi logistik* diperoleh bahwa orang yang berpengetahuan kurang

baik memiliki kemungkinan 9,038 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan orang yang berpengetahuan baik.

Sesuai dengan teori Lawrence Green (1980) yang menyatakan bahwa perilaku patuh itu dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi, salah satunya pengetahuan responden [11]. Penderita Hipertensi yang berpengetahuan tinggi tentang hipertensi lebih memahami penyakit yang diderita serta tahu bagaimana pengobatan hipertensi yang benar dan bahayanya apabila tidak rutin kontrol tekanan darah sehingga lebih patuh dalam melakukan pengobatan dan mematuhi anjuran dokter untuk meminum obat secara rutin. Patuhnya responden dengan pendidikan tinggi juga terjadi karena tingginya motivasi berobat yang ada dalam dirinya, hal tersebut karena pengetahuan dari penderita yang masih kurang terkait dengan penyakit yang dideritanya. Pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan penderita hipertensi, tingginya pendidikan seseorang maka pengetahuan akan semakin membaik, sehingga hal tersebut resiko pada meningkatnya potensi diri untuk menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Namun tingkat pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan untuk seseorang tersebut mengakses berbagai informasi dari media umum yang ada[12]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasman *et al.*, 2021 menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penderita hipertensi[13].

### **Hubungan Akses pelayanan kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Teori Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah faktor yang mendukung (*enabling factor*), yang terdiri atas tersedianya fasilitas kesehatan, kemudahan untuk menjangkau sarana kesehatan serta keadaan sosial ekonomi dan budaya. Akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan *p value* 0,173 ( $> 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rosdiani Said (2022) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara akses pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat[7].

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jarak rumah ke tempat pelayanan kesehatan  $< 2$  km sebanyak 32 orang (46,4%) dan jarak rumah ke tempat pelayanan kesehatan  $\geq 2$  km sebanyak 37 orang (53,6%). Dilihat dari segi akses transportasi sangat banyak, selain itu jarak tempuh yang dekat serta kondisi jalan sudah baik sehingga memudahkan berobat ke pusat pelayanan kesehatan atau puskesmas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penderita hipertensi jarak rumah ke tempat pelayanan kesehatan  $< 2$  km yang patuh minum obat 7 orang (10,1%) dan jarak rumah ke tempat pelayanan kesehatan  $\geq 2$  km yang patuh minum obat 13 orang (18,8%). Sehingga dapat dikatakan penderita hipertensi yang jarak rumahnya jauh ke tempat pelayanan kesehatan justru lebih patuh dibandingkan dengan penderita hipertensi yang jarak rumahnya dekat ke tempat pelayanan kesehatan. Hal ini terjadi karena sebanyak 12 orang (17,4%) merasa sangat setuju dan 5 orang (7,2%) setuju bahwa berobat ke puskesmas merepotkan bagi penderita hipertensi.

### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan *p value* 0,000 ( $\leq 0,05$ ). Hasil analisis multivariat menggunakan *regresi logistik* diperoleh bahwa orang dengan dukungan keluarga kurang baik memiliki kemungkinan 7,300 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan orang yang dukungan keluarga baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Dian Erlyawati *et al.*, (2023) menyatakan bahwa ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi[14].

Hasil penelitian ini diketahui bahwa 38 orang (55%) keluarga responden dalam dukungan instrumen menyatakan keluarga membantu segala pembiayaan pengobatan. Namun masih 50 orang (72,5%) keluarga responden dalam dukungan penghargaan menyatakan tidak pernah menyediakan makanan khusus rendah

garam bagi penderita hipertensi. Hal tersebut menjadi masalah penting karena salah satu faktor resiko hipertensi adalah konsumsi garam berlebih. Konsumsi natrium yang berlebih menyebabkan tubuh meretensi cairan yang dapat meningkatkan volume darah. Asupan natrium yang berlebih dapat mengecilkan diameter arteri, menyebabkan jantung harus memompa keras untuk mendorong volume darah melalui ruang yang makin sempit, sehingga tekanan darah menjadi naik akibatnya terjadi hipertensi[15].

### **Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Menurut teori Lawrence Green (1980) faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan berobat diantaranya ada faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factor*) yaitu berupa sikap atau perilaku petugas kesehatan yang mendukung penderita untuk patuh berobat [11]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan *p value* 0,009 ( $\leq 0,05$ ). Hasil analisis multivariat menggunakan *regresi logistik* diperoleh bahwa orang yang peran tenaga kesehatan kurang baik memiliki kemungkinan 1,599 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan orang yang peran tenaga kesehatan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari *et al.*, (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh antara peran tenaga kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Indonesia[16]. Sikap petugas kesehatan yang baik dan segera mengobati pasien tanpa menunggu lama-lama, serta penderita diberi penjelasan tentang obat yang diberikan dan pentingnya minum obat secara teratur merupakan sebuah bentuk dukungan dari tenaga kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan pasien. Hasil penelitian ini diketahui bahwa 30 orang (43,5%) menyatakan bahwa sangat sering petugas menyampaikan bahayanya apabila tidak minum obat secara rutin. Namun masih 15 orang (21,8%) menyatakan petugas kesehatan (dokter, perawat, apoteker) tidak pernah menjelaskan/memberikan penyuluhan tentang penyakit yang diderita.

## **Hubungan Motivasi Berobat dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan *p value* 0,000 ( $\leq 0,05$ ). Hasil analisis multivariat menggunakan *regresi logistik* diperoleh bahwa orang yang motivasi berobat rendah memiliki kemungkinan 5,503 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan orang yang motivasi berobat tinggi.

Motivasi yang tinggi terbentuk karena adanya hubungan antara dorongan, tujuan dan kebutuhan untuk sembuh. Dengan adanya kebutuhan untuk sembuh, maka pasien hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengobatan secara rutin. Jika kita masih sehat dan diminta untuk melakukan perilaku yang tidak menyenangkan, umumnya tidak akan kita lakukan. Karena pada saat sehat, menghindari penyakit adalah bukan tujuannya[11]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari *et al.*, (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh antara motivasi berobat terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Indonesia[16].

Hasil penelitian ini diketahui bahwa dari faktor internal 41 orang (59,4%) menyatakan setuju bahwa penderita merasa lebih baik jika mematuhi anjuran dokter. Namun dari faktor eksternal masih 12 orang (17,4%) menyatakan sangat setuju bahwa penderita merasa berobat ke Puskesmas merepotkan. Motivasi dibutuhkan oleh penderita hipertensi agar muncul suatu harapan untuk sembuh dengan cara patuh mengontrol tekanan darah dan minum obat secara teratur (Erwin AF, 2018).

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

Hasil uji multivariat pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I. Responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki kemungkinan 9,038 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan orang yang berpengetahuan baik.



Pengetahuan merupakan domain dari perilaku yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku terjadi diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor dari luar atau lingkungan individu tersebut, kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini dan sebagainya sehingga menimbulkan motivasi, niat, untuk bertindak atau bersikap dan akhirnya terjadilah perwujudan niat tersebut yang berupa perilaku [17].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Candrasari, 2020) hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi jika seseorang mempunyai tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi seperti akibat jika tidak rutin minum obat dan memeriksakan tekanan darah maka akan terjadi komplikasi. Upaya penanganan dan komplikasi hipertensi yang mungkin akan terjadi perlu adanya upaya untuk menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas dengan cara pencegahan secara preventif dengan cara pemahaman, pengetahuan, dan pengaturan pola hidup pasien hipertensi.

Adanya keterkaitan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada para responden kemungkinan disebabkan oleh upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan diantaranya dengan mensosialisasikan pentingnya menjalani pengobatan yang teratur bagi pasien hipertensi, penyuluhan kesehatan serta pemberian brosur tentang penyakit hipertensi. Sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang peran tenaga kesehatan kurang baik memiliki kemungkinan 1,599 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan orang yang peran tenaga kesehatan baik.

Dengan adanya pengetahuan tersebut akan memotivasi responden untuk menjalani pengobatan hipertensi. Sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang motivasi berobat rendah memiliki kemungkinan 5,503 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan orang yang motivasi berobat tinggi. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih abadi daripada perilaku tidak didasari oleh pengetahuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,019$
2. Tidak ada pengaruh pendidikan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,769$
3. Tidak ada pengaruh status pekerjaan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,340$
4. Tidak ada pengaruh lama menderita hipertensi terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,090$
5. Tidak ada pengaruh fasilitas pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,136$
6. Ada pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,000$
7. Tidak ada pengaruh akses pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,176$
8. Ada pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,000$
9. Ada pengaruh peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,009$
10. Ada pengaruh motivasi berobat terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan  $p\ value = 0,000$
11. Ada pengaruh faktor resiko jenis kelamin, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan motivasi berobat secara bersamaan terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai probabilitas 59% di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I.

## **SARAN**

### 1. Bagi Puskesmas Imogiri I

Program pencegahan dan pengendalian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dapat lebih difokuskan pada upaya promotif dan preventif dengan memberikan edukasi bahwa minum obat sangat penting bagi penderita karena hipertensi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi penyakit lain serta mempermudah regulasi pendaftaran dan meningkatkan jumlah sumber daya manusia.

### 2. Bagi masyarakat

Kepada masyarakat khususnya kader mengoptimalkan skrining melalui posbindu secara berkala dan mengoptimalkan manajemen rujukan bagi penderita hipertensi ke pelayanan kesehatan.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat mengembangkan dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan melakukan eksperimen meningkatkan pengetahuan sehingga niat dan motivasi penderita hipertensi lebih patuh dalam minum obat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] W. H. O. WHO, *Hypertension*. WHO, 2015.
- [2] Kemenkes RI, *Hasil utama RISKESDAS 2018*. Jakarta: Kemenkes RI, 2018.
- [3] D. I. Y. Profil Kesehatan, *Profil Kesehatan D.I.Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes D.I. Yogyakarta, 2021.
- [4] M. Ilham, A. Jalpi, dan H. Irianty, "Masyarakat Minum Obat Anti Hipertensi Di Puskesmas Kalibaru Tahun 2021," 2021, [Daring]. Tersedia pada: <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/9040/>
- [5] L. S. Wukirsari, T. C. Widiastuti, dan R. Intiyani, "Evaluation Of Compliance With The Use Of Antihypertensive Drugs In Outpatient At Banjarnegara Islamic Hospital," *Pros. Univ. Res. Colloq.*, hal. 914–924, 2022.
- [6] K. Prihatin, B. R. Fatmawati, dan M. Suprayitna, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi," *J. Ilm. STIKES Yars. Mataram*, vol. 10, no. 2, hal. 7–16, 2022, doi: 10.57267/jisym.v10i2.64.

- [7] R. S. Rosdiana Said, “Analisis Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru,” *Bina Gener. J. Kesehat.*, vol. 13, no. 2, hal. 108–121, 2022, doi: 10.35907/bgjk.v13i2.227.
- [8] I. K. Gama, I. W. Sarmadi, dan I. Harini, “Faktor penyebab ketidakpatuhan kontrol penderita hipertensi. Jurnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar,” *J. Gema Keperawatan*, hal. 65–71, 2014, [Daring]. Tersedia pada: [http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL\\_GEMA\\_KEPERAWATAN/DESEMBER\\_2014/ARTIKEL\\_I\\_Ketut\\_Gama\\_dkk\\_2.pdf](http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL_GEMA_KEPERAWATAN/DESEMBER_2014/ARTIKEL_I_Ketut_Gama_dkk_2.pdf)
- [9] M. F. Satrianegara, *Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2014.
- [10] D. Momot, Suriani SL dan Y. Setia Anggreni, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Artikel history,” *Diabetes Melitus*, vol. XIII, no. 01, hal. 54–69, 2019.
- [11] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [12] Dewi Anggriani Harahap, N. Aprilla, dan O. Muliati, “Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019,” *J. Ners*, vol. 3, no. 2, hal. 97–102, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- [13] A. Kasman, R. Listiawaty, dan R. S. Dewi, “Factors Related To Compliance With Hypertension Patients In Treating Treatment In Talang Babat Kelurahan pelayanan kesehatan sebesar 15 , 9 %. Kelurahan Talang Babat merupakan Kelurahan yang,” *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 7, no. 2, 2021.
- [14] Ni Ketut Dian Erlyawati, E. D. Kartiningrum, H. Sudiyanto, Rifaatul Laila, dan Mahmudah, “Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Menjalankan Pelaksanaan Pengobatan di UPTD Puskesmas Sukawati II Gianyar Bali,” vol. 13, no. 1, hal. 139–144, 2023.
- [15] T. S. Sirajuddin, Mustamin, Nadimin, *Survei Konsumsi Pangan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2014.
- [16] W. Puspitasari, Y. Afiyanti, I. Farida, dan S. Y. Tangerang, “Faktor Prediktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Indonesia Predictor Factors Affecting Drug Compliance In Hypertension Patients In Indonesia,” *Nusant. Hasana J.*, vol. 1, no. 3, hal. 20–29, 2021.
- [17] S. Notoatmodjo, *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.